

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan dan kreativitas pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa yang dimaksud mengacu pada suatu karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yudiono (2009:42) bahwa “karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial suatu zaman sehingga pemahaman sastra berarti pengkajian hubungan antara karya sastra dengan dunia ideologi yang berkembang dalam masyarakat pada zamannya”.

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan secara keseluruhan adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra tulis berbentuk prosa. Novel biasanya menceritakan kehidupan seseorang dengan berbagai persoalan hidup, sebagaimana yang dikemukakan Rahman dan Abdul Jalil (2004:105) “Novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dan peristiwa tersebut menimbulkan krisis/pergolakan batin yang mengubah nasibnya”. Novel memiliki berbagai macam jenis atau genre, di antaranya adalah novel

misteri, novel horor, novel komedi, novel inspiratif, dan novel percintaan atau *romance*.

Novel percintaan atau *romance* adalah salah satu genre novel yang diminati oleh para pencintanya. Novel bergenre seperti ini banyak menggunakan diksi yang puitis dan indah. Adegan dan dialognya banyak didominasi oleh romantisme. Ceritanya seringkali berfokus pada dua orang yang saling jatuh cinta, tetapi mempunyai halangan yang memisahkan mereka. Romance bisa diakhiri dengan *happy ending* ataupun *sad ending*.

Cinta sudah hadir sejak saat pertama Adam diciptakan, sehingga hadirilah Siti Hawa sebagai pasangan hidupnya. Betapa pentingnya seorang Hawa bagi sosok Adam, karena sebelum Hawa diciptakan oleh Allah, Adam merasa hampa meskipun berada dalam kenikmatan besar di dalam surga. Kedatangannya menjadi pelengkap hidup bagi Adam. Perasaan membutuhkan hadirnya seseorang sebagai teman berbagi rasa merupakan fitrah kodrat manusia. Cinta seakan-akan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan seorang anak manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Fase-fase terluka karena cintapun, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi sesuatu yang indah. Sisi buruk akan timbul dengan sendirinya, sedangkan sisi-sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya, karena tidak sedikit orang yang “mabuk” ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta. Dia kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi akalinya. Selain itu nuraninyapun

tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar dan yang salah. (Wijayanto,2001:12).

Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta, dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariah-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan. (Munandar, 1995:49).

Novel terjemahan “ *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al-Samā’* ” karya Ramadhan El Bouthy merupakan salah satu novel yang merepresentasikan fenomena kehidupan masyarakat Arab. Hal itu dibuktikan dengan isi novelnya yang mampu memotret gejolak cinta dalam masyarakat Arab. Gejolak cinta dalam masyarakat Arab tersebut digambarkan melalui kisah percintaan dua insan dalam novel. Novel ini di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mamo-Zein*.

Kisah ini terjadi pada tahun 1393 M di pulau Buton. Sebuah pulau elok rupawan di daerah Kurdistan yang memiliki keindahan memukau. Pulau ini terletak di tepian sungai Dejala, yang terbentang luas di antara dataran tinggi perbukitan hijau, di sebelah utara Irak, yang kini masuk ke bagian wilayah Turki. Pulau Buton dikenal pula dengan nama Jazirah Ibnu Umar.

Novel ini menceritakan kisah cinta dua insan yang sangat menggetarkan jiwa, yang saling mencintai karena Allah. Dikisahkan seorang Puteri yang sangat elok, cantik, serta menarik, bernama Puteri Zein. Siapapun yang memandangnya, niscaya akan takjub oleh kecantikan dan keanggunan Puteri Zein. Segala keindahan itu semakin disempurnakan dengan perangainya yang memikat. Kelembutan jiwa, kebaikan hati, dan kemuliaan akhlak menghiasi seluruh jiwa dan raganya. Puteri Zein memiliki saudari yang juga elok rupa, cantik dan menawan, bernama Puteri Siti. Puteri Zein juga memiliki saudara sekaligus pemilik istana sang penguasa pulau Buton, bernama Amir Zainuddin. Amir adalah gelar seorang penguasa otonom pada masa Daulah Utsmaniyah. Ia tak hanya dikenal ahli dan cakap memimpin, namun lebih dari itu, ia juga dikenal kaya raya dengan kewibawaan yang nyaris sempurna. Amir Zainuddin memiliki perdana menteri bernama Tajouddin.

Mamo adalah pemuda yang hidup dalam kesederhanaan, yang sangat taat kepada Allah. Ia adalah salah satu sekretaris istana yang membantu perdana menteri Tajouddin. Ia juga teman karib Tajouddin. Allah

mengaruniakan rezeki pertemanan antara Tajouddin dan Mamo dengan pertemanan yang luar biasa akrab dan setia. Pertemananyang melebihi keakraban dan kesetiaan dua orang saudara sekandung sekalipun.

Awal perkenalannya ketika musim semi tiba. Perayaan musim semi ini telah menjadi kebiasaan para penduduk wilayah Kurdistan, tidak terkecuali penduduk pulau Buton. Saat perayaan musim semi, semua penduduk tidak terkecuali turut menghadiri. Perayaan musim semi kali ini, Puteri Zein dan Puteri Siti menyamar menjadi lelaki, sehingga bisa leluasa keluar masuk menyelinap ke kerumunan para lelaki, agar menemukan belahan hati yang selama ini mereka cari-cari. Di tempat yang berbeda, ternyata ada dua pemuda yang juga sedang menyamar menjadi perempuan, mereka adalah Mamo dan Tajouddin, yang memang sengaja menyamar agar dapat melihat kecantikan dan keelokan Puteri istana.

Penyamaran yang dilakukan oleh Puteri Zein dan Puteri Siti serta Mamo dan Tajouddin sangat sempurna, tidak ada yang mengetahuinya. Hanya saja, ada yang aneh ketika Puteri Zein dan Puteri Siti melihat kedua gadis yang sangat cantik, selalu mengamati gerak-gerik mereka. Kedua gadis itu mulai mendekati Puteri Zein dan Puteri Siti, dan ketika bertatap muka dengan Puteri Zein dan Siti, tiba-tiba ada getaran hati yang serba aneh, sehingga timbul benih-benih cinta.

Benih-benih cinta itu menimbulkan tanda tanya besar, sebab bagaimana mungkin cinta bisa tumbuh sedangkan Puteri Zein dan Puteri Siti adalah perempuan yang menyamar menjadi lelaki, begitupun sebaliknya

kedua gadis itu adalah Mamo dan Tajouddin yang menyamar menjadi perempuan. Tidak mungkin mereka saling jatuh cinta kepada sesama jenis.

Singkat cerita setelah Mamo dan Zein saling mencintai dan ingin menikah, ada seorang pelayan Amir Zainuddin yang sangat jahat. Di dalam dirinya bersemayam segala sifat yang dimiliki oleh para setan terkutuk, nafsu angkara dan segala jenis tipu daya. Perangainya sarat dengan kekejian dan kemungkar. Pelayan itu bernama Bakar, yang selalu memfitnah, menghasut sehingga membuat Amir Zainuddin menentang hubungan Mamo dan Zein, meskipun pada awalnya Amir Zainuddin telah merencanakan pernikahan Mamo dan Zein.

Pada akhirnya kisah cinta Mamo dan puteri Zein harus kandas setelah Mamo meninggal dan membuat Puteri Zein amat sangat sedih dan kehilangan menyaksikan tubuh kekasihnya begitu kurus dan mengenaskan, seperti ongokan tulang berbalut kulit saja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba mengkaji jenis-jenis *al-hubb*, dengan menggunakan pendekatan intrinsik yang menitikberatkan pada masalah *al-hubb* antara Mamo dan puteri Zein serta berbagai hal yang berkaitan dengan problem kehidupan cinta yang dilukiskan dalam novelkarya Ramadhan El Bouthy.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil pembacaan peneliti dalam novel terjemahan "*Qissah Hubb Nabat fi al- Ard wa Aena' fi al-*

Samā' karya Ramadhan El Bouthy, maka peneliti mengidentifikasi sejumlah masalah, diantaranya adalah:

1. Jatuh cinta pada pandangan pertama biasa terjadi antara dua insan dengan lawan jenis, namun pertemuan pertama antara Mamo dan Puteri Zein serta Tajouddin dan Puteri Siti yang menimbulkan benih cinta justru terjadi pada saat mereka melakukan penyamaran.
2. Mamo dan Zein yang sama-sama saling mencintai namun tidak mendapatkan restu dari Amir Zainuddin yang tak lain adalah kakak dari Puteri Zein, akibat ulah Bakar yang memfitnah Mamo.
3. Amir Zainuddin yang terlalu mempercayai hasutan Bakar yang mengakibatkan Mamo di penjara seumur hidup dan meninggal di dalam penjara.

C. Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas serta mengingat luasnya pembahasan terhadap cerita dalam novel, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang dibahas, yaitu: *al-Hubb* dalam novel "*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*" karya Ramadhan El Bouthy".

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *al-Hubb* apa saja yang terdapat dalam novel karya Ramadhan El Bouthy?

2. Bagaimana wujud *al-hubb* dalam novel karya Ramadhan El Bouthy?
3. Bagaimana bentuk penyampaian *al-hubb* dalam novel karya Ramadhan El Bouthy?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan jenis-jenis *al-hubb* dalam novel karya Ramadhan El Bouthy.
2. Menggambarkan wujud *al-hubb* dalam novel karya Ramadhan El Bouthy.
3. Menganalisis bentuk penyampaian *al-hubb* dalam novel karya Ramadhan El Bouthy.

F. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Arab terutama dalam pengkajian novel.

2. Manfaat praktis.

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Arab terhadap *al-hubb* dalam sebuah novel dan menambah referensi penelitian karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

Sebuah karya sastra lahir berdasarkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang dirangkai sedemikian rupa dimana kejadian satu dengan kejadian lainnya saling berkaitan. (Risal 1993:5).

1. Novel.

Secara etimologi (bahasa), novel dalam bahasa Inggris disebut “*novel*”, dalam bahasa Italia disebut “*novella*”, dan dalam bahasa Jerman “*novelle*” secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9).

Menurut Subardjo (1987:30) bahwa novel adalah salah satu *genre* sastra yang memiliki ciri-ciri: (1) Jumlah katanya berkisar lebih dari 35.000 kata, (2) Jumlah halamannya kira-kira 100 halaman, (3) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, (4) Novel menyajikan lebih dari satu efek, impresi, dan emosi, (5) Novel menyajikan sesuatu secara terperinci dan detail, (6) Novel banyak menceritakan dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Ambary (1983:61) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.

Sedangkan menurut Tarigan (1993:184) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat dan ruang tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.

2. Unsur Intrinsik.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Intrinsik adalah karya sastra yang menggunakan teori dan kaidah sastra yang peneluhannya dari karya sastra itu sendiri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 218). Melalui pendekatan tersebut dapat ditemukan informasi-informasi yang membangun karya sastra. Informasi yang dimaksud, di antaranya tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

3. Alur.

Susunan peristiwa yang membentuk cerita itu dinamakan alur. Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2004:82).

4. Al-Hubb

a. Pengertian *al-Hubb*

Secara etimologi *al-hubb* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah cinta, merupakan *masdar sina'i* (kata benda abstrak) dari kata Kerja (حب) (Munawir, 2007:196). Selain kata *al-hubb* terdapat pula masdar yang lain seperti *mahabbah* (محبّة) dari *ahabba* (أحب) yang bermakna kasih/mengasihi. Cinta dikatakan *muhabbah* karena cinta lahir dari kepedulian yang besar yang datang dari hati.

Mandzur (1990:193) mengemukakan bahwa *al-hubb* (cinta) adalah lawan dari benci. *Al-hubb* berarti pula *al-wadad* dan *al-mahabbah* yang semuanya berarti cinta. Cinta berarti pula kecenderungan alami pada sesuatu yang lezat, enak, nyaman, suka dan senang. Cinta diidentikkan dengan hal-hal tersebut karena tidak lain cinta merupakan naluri yang ada pada setiap manusia.

Para pujanggapun mendefinisikan cinta sebagai kebajikan moral, sebagaimana definisi cinta menurut Jalaluddin Rumi :“Cinta sesungguhnya

adalah gambaran kehidupan yang pahit berujung manis, sebab semua dasar cinta tak lain adalah kebajikan moral”. (Rumi, 2004:67)

Seorang filosof Islam bernama al-Hujwiri memberikan penjelasan tentang cinta. Menurutnya, cinta (*mahabbah*) berasal dari *hibbah* yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di tengah gurun. Oleh karena *mahabbah* merupakan sumber tanam-tanaman. (Hadi, 1985:10).

Dengan kata lain, *al-hubb* adalah rahmat atau anugerah yang datang dari Tuhan untuk manusia. Cinta disini bisa bermakna cinta seorang pria kepada wanita, orang tua kepada anaknya, ataupun cinta atas dasar persahabatan.

Berbicara *al-hubb*, Krech dalam Minderop (2010:44) menggolongkan cinta dalam klarifikasi emosi dan merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantik tergantung pada si individu dan obyek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta, dengan kata lain cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang ibu kepada anaknya didasari kebutuhan perlindungan.

Selanjutnya terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya, sebagaimana kisah cinta Laila Majnun, Romeo and Juliet. Kisah ini mengemukakan tentang intervensi orang tua yang sangat kental dalam

percintaan anak-anaknya dari awal--- apakah pasangan ini akan menikah atau tidak---akan mempertebal rasa saling mencintai pasangan kekasih tersebut, maksudnya hubungan cinta yang dihalang-halangi akan mempertebal perasaan mereka yang bercinta (Minderop, 2010: 44-45).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa *al-hubb* atau cinta adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah kepada sepasang manusia untuk saling mencintai, saling memiliki, saling mengerti, menerima kekurangan dan kelebihan serta memiliki komitmen.

b. Jenis-Jenis *al-Hubb*

Qayyim(2012:250) menyebutkan bahwa terdapat empat jenis *al-hubb*, yaitu:

- 1) *Mahabbatullah* (cinta kepada Allah).
- 2) *Al-hubb fillah wa lillah* (cinta karena Allah dan di jalan Allah).
- 3) *Al-mahabbah ma'allah* (cinta mendua kepada Allah).
- 4) *Al-mahabbah at-tabi'iyah* (kecintaan manusiawi).

Lebih rinci, Qayyim(2012:10-15) membagi cinta berdasarkan prioritasnya. Jenis-jenis cinta ini adalah:

- 1) *at-Tatayum* (cinta yang paling agung), yakni cinta yang terkait dalam masalah ibadah.
- 2) *al-Isyq*, yakni cinta yang membuat merasa hormat, patuh, meneladani, membela namun tak sampai taraf mengabdikan atau menyembah, contohnya guru atau orang yang mengajarkan ilmu dan kebaikan.

- 3) *al-Shauq*, yakni cinta yang melahirkan perasaan *mawaddahwarahma*.
Cinta ini muncul anantara wanita dengan lelaki, orang tua dengan anaknya atau seorang mukmin dengan mukmin yang lain.
- 4) *al-Sababah*, yakni cinta seorang muslim yang melahirkan perasaan *ukhuwah islamiyah*.
- 5) *al-Atf* atausimpati, cinta ini ditunjukkan kepada sesama manusia termasuk non muslim.
- 6) *al-'Alaqah*, yakni cinta kepada harta benda dan alam semesta.

Sedangkan jenis-jenis *al-hubb* dalam Al-Qur'an adalah:

1. Cintamawaddah adalah cinta mengebu-gebu dan membara. Orang yang memiliki cinta jenis *mawaddah* selalu ingin berdua, enggan berpisah dan selalu ingin memuaskan dahaga cintanya. Cinta jenis ini dijabarkan dalam surah *ar-Rum* ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

2. Cinta *rahmat* adalah jenis cinta yang penuh kasih sayang, lembut, siap berkorban dan siap melindungi. Orang yang memiliki jenis cinta *rahmat* lebih memperhatikan orang yang dicintainya dibandingkan dirinya sendiri, yang termasuk dalam cinta ini adalah cinta antar orangtua

terhadap anaknya dan juga sebaliknya. Cinta jenis ini dijabarkan dalam surah *al-Kahfi* ayat 81:

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya:

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangannya kepada ibu bapaknya.

3. Cinta *mail* adalah cinta sementara yang sangat membara, sehingga menyedot seluruh perhatian hingga hal-hal lain cenderung kurang diperhatikan. Cinta jenis ini dalam Al-qur'an disebut dalam konteks orang poligami dimana ketika sedang jatuh cinta kepada yang muda, cenderung mengabaikan yang lama. Cinta jenis ini dijabarkan dalam surah *an-Nisa* ayat 129 :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya :

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Cinta *shaghaf*, adalah cinta yang sangat mendalam, alami, orisinil, dan memabukkan. Orang yang terserang jenis cinta ini bisa seperti orang gila, lupa diri dan hampir tak menyadari apa yang dilakukan. Al-qur'an

menggambarkan cinta ini dengan mengisahkan bagaimana cintanya Zulaikha, istri pembesar Mesir kepada nabi Yusuf. Cinta ini dijabarkan dalam surah Yusuf ayat 30 :

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْلَهَا عَنِ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkandirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".

5. Cinta *ra'fah*, rasa kasih sayang mendalam sehingga mengalahkan norma-norma kebenaran. Misalkan dalam kasus hukuman bagi pezina. Sebagaimana dalam surah *an-Nur* ayat 2 :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya :

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

6. Cinta *sabwah*, yaitu cinta buta, cinta yang mendorong perilaku menyimpang tanpa sanggup mengelak. Contohnya Nabi Yusuf yang berdoa agar dipisahkan dengan Zulaikha yang setiap hari menggodanya. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh".

7. Cinta *shauq* (rindu), pengembaraan hati kepada sang kekasih dan kobaran cinta yang apinya di dalam hati sang pecinta. Cinta jenis ini terdapat dalam surah al-Ankabut ayat 5:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Artinya :

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

8. Cinta *kulfah*, yaitu perasaan yang disertai perasaan mendidik kepada hal-hal yang positif meski sulit, seperti orang tua yang menyuruh anaknya menyapu, membersihkan kamar sendiri meski ada pembantu. Cinta jenis ini terdapat pada surah *al-Baqarah* ayat 286. (Qayyim, 2012: 11,15)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن دَسِينَا أَوْ أخطأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Berdasarkan pendapat diatas, penulis membagi cinta menjadi dua bagian, cinta kepada sang Pencipta yaitu Allah Swt dan cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada sesama manusia terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Cinta kepada orangtua (wali).
- b. Cinta kepada kerabat dan sahabat.
- c. Cinta kepada lawan jenis (cinta antara pria dan wanita).
- d. Cinta kepada orang lain (makhluk sosial).

5. Wujud Cinta.

Wujud adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, yang bermakna “ada”, baik dalam konteks terlihat oleh mata maupun “ada” tetapi tidak terlihat oleh mata. Contoh wujud yang tidak dapat dilihat oleh mata adalah wujud Allah, tak dapat dilihat oleh mata telanjang, tetapi Allah itu ada, sedangkan contoh wujud yang dapat dilihat oleh mata adalah semua makhluk hidup ataupun benda.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wujud adalah sesuatu, bentuk, rupa yang dapat diraba, dirasa atau disentuh. (KBBI:1989). Wujud

cinta adalah cara seseorang dalam menumpahkan kasih sayangnya terhadap apa yang dicintainya, dalam bentuk pengorbanan, kemesraan, kesetiaan, pemujaan terhadap Tuhan, melestarikan alam. (Nugroho, 1996:62-71).

Wujud cinta dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat dan lingkungan, diantaranya :

a. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah sangat erat kaitannya dengan penciptanya, wujud dari hubungan itu bisa berupa sholat, doa-doa ataupun upacara-upacara. Doa dan upacara tersebut dilakukan oleh manusia karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakan.

b. Hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat.

Nilai kehidupan dalam hubungan manusia dengan masyarakatnya diwujudkan dalam bentuk gotong-royong, musyawarah, kepatuhan pada adab dan kebiasaan, dan cinta tanah kelahiran atau lingkungan tempat menjalani kehidupan. Keempat wujud tersebut menggambarkan bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok, kelompok tersebut adalah masyarakat dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan mentaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri dan sebagai pertahanan diri.

c. Hubungan sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia di muka bumi ini tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling berkerjasama, tolong menolong, hormat-menghormati, dan menghargai.

d. Hubungan manusia dengan dirinya.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk pribadi yang memiliki kepentingannya sendiri. Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup, perilaku sesuai kemampuannya, dan itulah yang membedakannya dari manusia yang lainnya. Hak untuk menentukan keinginan sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

6. Bentuk Pengungkapan Cinta

Setiap pengarang memiliki ciri tersendiri dalam penyampaian ceritanya kepada pembaca. Pesan atau hikmah yang disampaikan pengarang dapat diperoleh dalam bentuk penceritaan yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Bentuk dan ciri tersebut berupa pengungkapan kalimat yang mudah dipahami atau menggunakan bahasa-bahasa yang simbolik. Pengarang dalam pengungkapan cinta biasanya menggunakan pengungkapan cinta secara langsung dan pengungkapan cinta secara tidak langsung. Adapun bentuk pengungkapan cinta dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengungkapan Cinta Secara Langsung

Pengungkapan cinta secara langsung adalah ungkapan cinta seseorang kepada lawan jenis yang dilakukan secara langsung melalui lisan tanpa adanya perantara dari orang lain. Pengungkapan cinta ini langsung menyatakan perasaan suka atau cinta kepada orang yang dicintainya.

2. Pengungkapan Cinta Secara Tidak Langsung

Pengungkapan cinta secara tidak langsung adalah ungkapan cinta seseorang kepada lawan jenis melalui perantara orang lain atau dalam bentuk surat. Ungkapan cinta ini biasa dilakukan seseorang akibat gugup bahkan susah untuk berkata-kata ketika ingin mengungkapkan rasa cinta kepada lawan jenis.

Menurut Hazm (2005:86-89) bentuk pengungkapan cinta secara langsung dibagi menjadi dua :

a) Menyatakan Cinta Melalui Kata-Kata Kiasan

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan cinta adalah dengan melalui kata-kata kiasan. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh para penyair atau pujangga untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada lawan jenis. Caranya bisa dengan membacakan syair-syair, menciptakan lagu, melontarkan teka-teki atau membuat perumpamaan-perumpamaan.

b) Menyatakan Cinta Melalui Isyarat Mata

Cara lain yang biasa ditempuh untuk menyatakan cinta adalah memberikan isyarat-isyarat cinta melalui pandangan mata. Mata bisa menyampaikan

beraneka pesan, diantaranya; mata bisa memerintah atau melarang, membuat tawa atau kesedihan, bertanya atau menjawab, menolak atau menerima, dan masih banyak lagi. Sepasang mata memiliki kepekaan dan daya tangkap yang kuat. Setiap pesan yang disampaikan akan dipahami oleh orang lain dari bagaimana mata melirik, memperhatikan, atau bagian mata yang mana yang ditonjolkan.

Ungkapan cinta secara tidak langsung sebagaimana yang dikemukakan oleh Hazm (2005:86-89) di bagi menjadi dua yaitu :

a) Menyatakan Cinta Melalui Surat

Cara lain yang biasa dilakukan seseorang untuk menyatakan cinta adalah melalui surat. Dalam banyak kasus, surat bisa menggantikan peran lisan. Melalui surat seseorang dapat meluapkan apa saja yang sedang ia rasakan, membuat puisi cinta ataupun kata-kata indah untuk kekasihnya. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang berkirim surat; karena kemampuan bicaranya yang terbatas, karena malu, atau bisa pula karena segan berbicara langsung kepada orang yang dicintainya.

b) Menyatakan Cinta Melalui Seorang Utusan

Bila cinta sudah tumbuh antara laki-laki dan perempuan, maka bisa saja salah satu dari keduanya menyertakan orang lain sebagai utusan untuk menyampaikan pesan. Seorang utusan haruslah orang yang cerdas dan pandai menangkap isyarat agar sanggup menyampaikan pesan dengan kata-kata yang baik dan indah. Ada beberapa alasan yang membuat seseorang mengirim utusan kepada orang yang ia cintai. Bisa jadi karena ia merasa

malu datang sendiri secara langsung menemui orang yang ia cintai. Selain rasa malu, mengutus utusan bisa juga demi menjaga gengsi dan kehormatan, alasan tersebut biasanya muncul dari orang-orang yang usianya tidak lagi muda, atau karena kurang percaya diri dengan penampilannya.

B. Penelitian yang Relevan.

Beberapa penelitian (karya ilmiah) yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya :

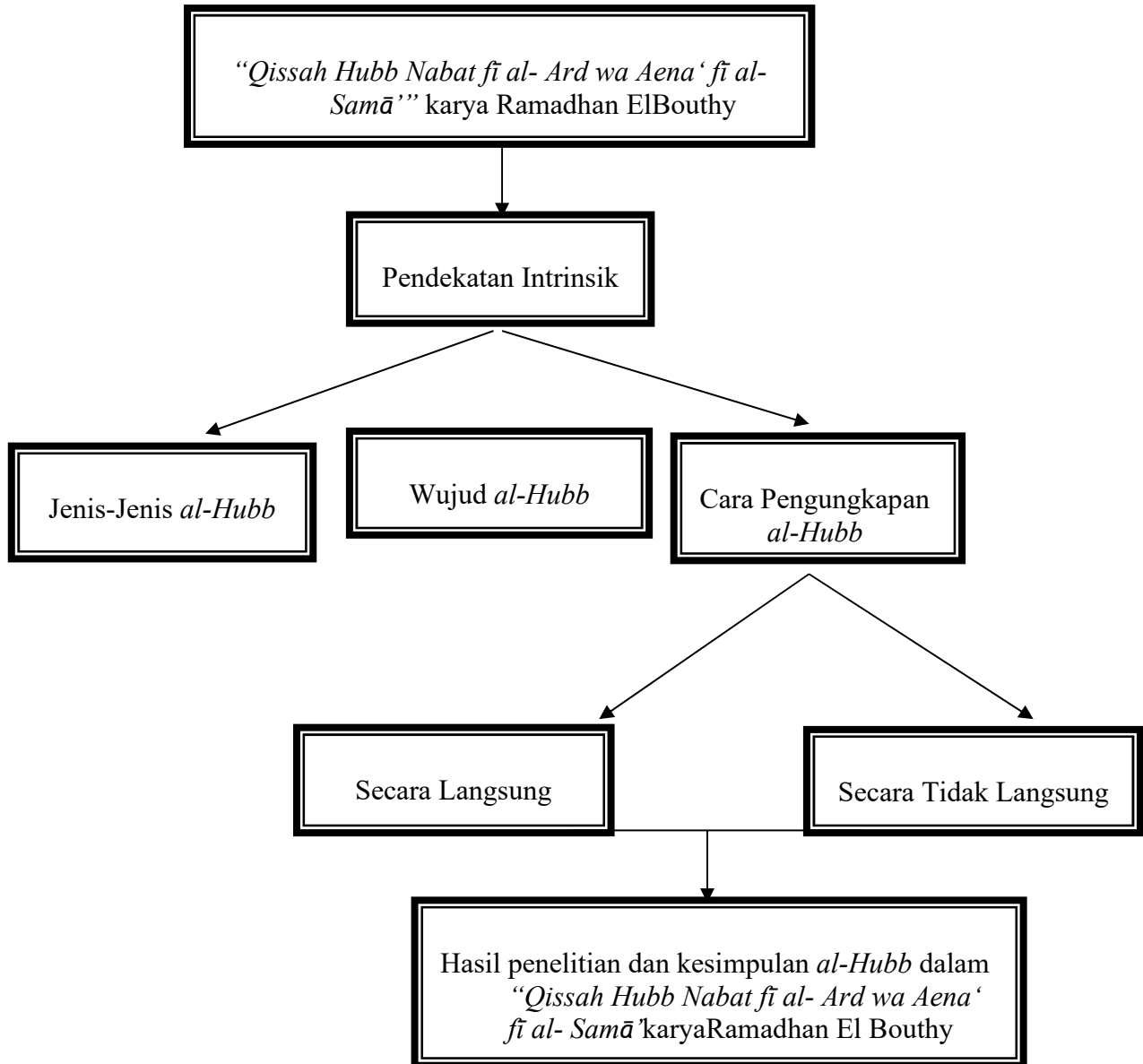
1. Amiruddin (2008) dengan judul skripsi “*al-Hubb al-Haqiqy* dalam novel terjemahan “Layla Majnun” karya Syaikh Nizami”. Skripsi ini membahas tentang *al-hubb* yang abadi pada tokoh sentral Layla dan Qais, melalui untaian kalimat cinta yang terdapat dalam novel ini. Perbedaan penelitian Amiruddin dengan penelitian penulis adalah Amiruddin menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Selain itu, novel yang dikajipun berbeda. Adapun persamaan diantara keduanya adalah sama-sama mengkaji *al-hubb* dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan cara pengungkapan *al-hubb* melalui syair-syair cinta yang dilakukan oleh Qays dan Layla yang tercipta melalui perasaan yang dialaminya.
2. Ciana (2015) dengan judul skripsi “*al-Hubb* dalam novel *Fadaytukiya Layla*” karya Yusuf Al-Siba’i. Skripsi ini membahas bagaimana *al-hubb* yang terdapat pada masing-masing tokoh yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga dalam memandang *al-hubb* pun berbeda-beda. Perbedaan penelitian Sutina dengan penelitian penulis adalah

Sutina menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan penulis menggunakan pendekatan intrinsik. Adapun persamaan penelitian Sutina dan penulis adalah keduanya membahas tentang *al-hubb*. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis-jenis *al-hubb* yang terdapat dalam novel terdiri dari *al-hubb* kepada orang tua, *al-hubb* orang tua kepada anak, *al-hubb* kepada sahabat/kerabat, dan *al-hubb* kepada lawan jenis. Selain itu, para tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga dalam memandang *al-hubb* juga berbeda.

C. Kerangka Pemikiran.

Dalam menganalisis sastra tentunya penulis harus memiliki konsep pemikiran yang dituangkan dalam karyanya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam analisisnya. Dalam menganalisis novel "*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al-Samā'*" karya Ramadhan El Bouthy dengan menggunakan pendekatan intrinsik.

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODOLOGI

Sebuah penelitian pasti memerlukan metode, metode berasal dari bahasa Latin yaitu kata *methodos*, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategis memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. (Ratna, 2010:84).

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara,2013:8). Cara yang ditempuh dalam pencapaian penelitian dengan jalan mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, serta mengolah data lewat prosedur-prosedur tertentu.

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian merupakan suatu proses perencanaan dan pelaksanaan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Ratna, 2010:94).

B. Metode Pendekatan.

Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang sifatnya untuk memahami karya sastra yang difokuskan pada bagian dalam karya sastra itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Esten (1984: 20), bahwa aspek intrinsik adalah semua segi yang membangun karya sastra dari dalam, misalnya yang berhubungan dengan struktur, tokoh, alur, dan setting serta hal-hal yang berhubungan dengan tema dan amanat.

C. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian dan berkaitan erat dengan obyek penelitian. Data yang terkumpul memberi informasi dan gambaran mengenai objek yang akan diteliti. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

Metode Simak dengan menggunakan tehnik catat, yaitu membaca dengan cermat keseluruhan isi novel. Teknik catat yaitu mencatat dan menandai data terkait dengan *al-hubb* yang ada pada novel. Teknik ini merupakan penjabaran dari metode simak.

Adapun tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Membaca novel yang telah dipilih oleh peneliti sebagai sampel.
2. Menandai data terkait dengan *al-hubb* yang ada pada novel.
3. Mencatat data terkait dengan *al-hubb* yang ada pada novel.

D. Instrumen Penelitian.

Untuk menganalisis novel “*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al-Samā*” karya Ramadhan El Bouthy, tentunya harus mempersiapkan instrument-instrumen yang diperlukan, di antaranya:

1. *Note Book* digunakan untuk mengetik, mengedit, dan menyimpan data.
2. Pulpen dan pensil digunakan untuk mencatat, menandai dan menulis data yang berkaitan dengan objek penelitian.
3. Buku catatan digunakan untuk mencatat data-data dan kutipan-kutipan yang mendukung objek penelitian.
4. *Flash Disk* digunakan untuk menyimpan dan memindahkan *file*.

E. Populasi dan Sampel.

1. Populasi.

Menurut Prasetyo dan Lina (2005: 119) “Populasi adalah keseluruhan gejala satuan yang ingin diteliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang terdapat dalam novel “*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al-Samā*” karya Ramadhan El Bouthy.

2. Sampel.

Menurut Prasetyo dan Lina (2005: 119) “sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti”. Sampel dalam penelitian ini adalah teks-teks yang membahas tentang *al-hubb* dalam novel “*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al-Samā*” karya Ramadhan El Bouthy.

F. Sumber Data Primer dan Sekunder.

1. Sumber Data Primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks dalam novel "*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*" karya Ramadhan El Bouthy. Data primer akan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian.

2. Sumber Data Sekunder.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang diambil sebagai bentuk untuk memperjelas dan memahami data primer. Data sekunder tersebut berasal dari uraian atau tulisan yang berupa pendapat atau ulasan orang lain terhadap pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dengan kata lain bahwa data sekunder adalah semua buku-buku yang ada kaitannya dengan obyek kajian termasuk terjemahan novel.

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data menurut Patton (1990 : 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah dicatat dan diamati kemudian dianalisa dengan menggunakan landasan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual. Kata teks bermakna " kata-kata asli dari pengarangnya atau sesuatu yang tertulis ". Maka secara istilah analisis tekstual berkaitan dengan pemahaman akan makna dan maksud yang terkandung dalam artikel-artikel dengan cara bertumpu pada obyek penelitian, dalam hal ini novel "*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*".

Menurut Mahsun (2012:47) terdapat tiga teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu mengecek kembali data *al-hubb*, menggolongkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian.

2. Penyajian Data.

Penyajian data adalah sebuah pola informasi yang disusun untuk penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks naratif.

3. Verifikasi Data.

Verifikasi data adalah hasil analisis yang digunakan untuk mencari pola, jenis, hubungan, wujud, serta bentuk penyampaian *al-hubb* berdasarkan teks yang tertuang dalam novel.

H. Prosedur Penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan sumber data yang telah diteliti yaitu novel "*Qissah Hubb Nabat fi al- Ard wa Aena ' fi al- Samā'*".
2. Melakukan pembacaan awal, kemudian dilanjutkan dengan menentukan judul penelitian yang telah dibahas.

3. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang *al-hubb* dalam Novel “*Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al-Samā’*” melalui teori intrinsik, adapun fokus permasalahan tersebut dititikberatkan pada jenis *al-hubb*.
4. Melakukan kajian pustaka terhadap penelitian yang sebelumnya.
5. Mengumpulkan data-data yang disesuaikan dengan bentuk pendekatan yang dipilih dalam penelitian.
6. Memilih dan mencatat data yang sesuai dengan judul dan fokus permasalahan pada novel yang diteliti.
7. Membaca novel yang telah diteliti secara cermat dan berulang-ulang.
8. Melakukan penandaan pada novel yang telah diteliti sesuai dengan fokus permasalahan.
9. Mengolah data sesuai dengan cara kerja yang ada kedalam metode struktural.
10. Menyusun laporan hasil penelitan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Ramadhan El Bouthy

Muhammad Said Ramadhan El Bouthy lahir pada tahun 1929 di desa Jilka pulau Buthan, sebuah kampung yang terletak di bagian utara perbatasan antara Turki dan Irak. Ramadhan El Bouthy berasal dari suku Kurdi, yang hidup dalam tekanan kekuasaan Irak selama berabad-abad. Bersama ayahnya, Syaikh Mula Ramadhan dan anggota keluarganya yang lain, hijrah ke Damaskus pada saat umurnya empat tahun. Ayahnya adalah sosok yang amat dikaguminya (El Bouthy, 2013:435). Pendidikan sang Ayah sangat membekas dalam sisi kehidupan intelektualnya. Ayahnya memang dikenal sebagai seorang ulama besar di Damaskus. Bukan saja pandai mengajar murid-murid dan masyarakat di kota Damaskus, Syaikh Mula juga sosok ayah yang penuh perhatian dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Ramadhan El Bouthy menyelesaikan pendidikan menengahnya di Institut *at-Tajwih al-Islam* di Damsyiq. Kemudian pada tahun 1953, ia meninggalkan Damsyiq menuju Mesir demi melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Dalam waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu di bidang syariah. Pada tahun berikutnya di Universitas yang sama, ia mengambil jurusan bahasa Arab hingga lulus dalam waktu yang cukup singkat dengan sangat memuaskan

dan mendapatkan izin mengajar bahasa Arab. Ia menjadi tenaga pengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus semenjak 1961. Kemudian ia menjabat sebagai Ketua Jurusan *Fiqh* Islam pada Fakultas Syariah, ia juga sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah pada tahun 1977.

Ramadhan El Bouthy adalah seorang penulis yang produktif. Karyanya mencapai lebih dari 60 buku, meliputi bidang syari'ah, sastra, filsafat, sosial, kebudayaan. Gaya bahasa El Bouthy istimewa dan menarik. Tulisannya tidak melenceng dan keluar dari akar permasalahan dan kaya akan sumber-sumber rujukan, terutama dari sumber-sumber rujukan yang digunakan diambil dari lawan-lawan debatannya. Bahasanya terkadang tidak bisa dipahami dengan mudah oleh kalangan bukan pelajar, disebabkan unsur falsafah yang memang keahliannya. Oleh karena itu, majelis yang diasuhnya diberbagai tempat di kota Damaskus menjadi sarana untuk memahami karya-karyanya.

Pada tahun 1990, El Bouty menampakkan intelektualitasnya dengan menggunakan sarana media informasi, seperti televisi dan radio. Demi mengusung pemikiran-pemikiran yang *tawassuth* (menengah) di tengah gerakan-gerakan fundamentalisme Islam yang bermunculan.

Sebelum wafat, Sa'id Ramadhan bekerja sebagai Guru Besar di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dalam bidang *Fiqh* Islam. Ia juga pernah menghadiri berbagai muktamar penting negara-negara Islam diantaranya ; Aljazair, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Turki serta belahan lain dunia Barat. Ia wafat pada saat mengisi ceramah di

Masjid Al Iman di Damaskus Suriah, akibat insiden bom bunuh diri dan penembakan pada tanggal 21 Maret 2013.

B. Karya Ramadhan El Bouthy

El Bouthy telah menghasilkan banyak karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Indonesia (Ramadhan El Bouty:435), berikut karyanya :

1. *فقه السيرة النبوية*, kitab ini tidak sekedar bicara soal fiqih dan sejarah kehidupan Nabi, tetapi lebih dari itu mengurai hukum dan hikmah dari setiap perjalanan hidup nabi.
2. *السلفية مرحلة زمانية مباركة لا مذهب اسلامي*, buku ini secara terang-terangan menolak kerancuan salafi modern.
3. *منهج الحضارة الإنسانية في القرآن*, buku ini membahas tentang metode peradaban kemanusiaan di dalam al-Qur'an.
4. *نقض أوهام المادية الجدلية*, kitab ini menjelaskan tentang kritikan terhadap filsafat dialektika Hegel.
5. *محاضرات في الفقه المقارن*, buku ini menjelaskan tentang problematika *Muqarrin*, sebab Terjadinya perbedaan *fuqoha'* dan pentingnya mempelajari fiqih *muqarrin*.
6. *الجهاد في الإسلام كيف نفهمه وكيف نمارسه*, buku ini membahas tentang jihad dalam Islam; bagaimana kita memahami dan melaksanakannya.
7. *حرية الإنسان في ظل عبوديته لله*, buku ini berisi penjelasan tentang kebebasan manusia dalam beribadah.
8. *دفاع عن الإسلام والتاريخ*, buku ini menjelaskan tentang pembelaan Islam dan sejarah.

9. ضوابط المصلحة في الشريعة الإسلامية, ini adalah disertasi beliau yang banyak menjadi rujukan dalam kaidah hukum Islam , dan mendapat rekomendasi Jami'ah al Azhar sebagai karya tulis yang layak di publikasikan.

Disamping itu masih banyak karya-karyalain dari Ramdhan El Bouthy yang di terjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

C. *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’* dan Sinopsis Cerita

1. *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’*

Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’ adalah salah satu novel terjemahan dalam bahasa Arab yang dibuat oleh pengarang Turki bernama Muhammad Said Ramadhan El Bouthy. Novel ini di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Mamo-Zein”. Mamo-Zein mempunyai daya ekspresi yang kokoh dan kuat, gaya bahasa yang indah serta sarat akan makna cinta, seperti yang tertulis di judul novel: “ kisah cinta yang bersemi di bumi dan berbuah di langit”. Hal ini menyebabkan orang-orang tertarik untuk membacanya serta ceritanya digemari orang sepanjang masa dan tidak menjemukan bagi para pembacanya.

Novel ini menceritakan kisah cinta yang tragis di kehidupan nyata. Pengorbanan dan juga konflik yang terjadi dalam novel ini sangat menyentuh hati para pembacanya. Pembaca seakan-akan turut mengalami dan merasakan apa yang terjadi dalam novel tersebut. Pengarang novel ini

berhasil memberi dampak psikologi yang sangat membekas diingatan pembaca.

Tokoh utama yang ditampilkan dalam novel ini merupakan pemuda yang sangat sederhana, namun taat kepada ajaran Islam dan Allah. Ia harus berjuang untuk mendapatkan pujaan hatinya yang berbeda kasta dengan dirinya. Pujaan hatinya adalah seorang puteri istana yang tentu jauh berbeda dengan kehidupannya yang hanya sebagai pelayan istana. Puteri istana yang amat sangat cantik dan anggun itu, ternyata juga memendam rasa cinta yang besar kepada pemuda itu. Hanya saja cinta keduanya tidak mendapat restu dari sang Raja akibat fitnah seseorang yang sangat kejam.

Berbagai macam tantangan telah dihadapinya, begitu juga dengan pengorabanan yang dilakukan demi mendapatkan belahan jiwanya. Semua usaha dan pengorbanan yang Mamo lakukan hanya sia-sia, sebab ia harus menghabiskan sisa umurnya dengan kesedihan yang tiada akhir di dalam penjara. Akhirnya ia meninggal di dalam penjara.

2. Sinopsis Cerita *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*

Kisah ini terjadi pada tahun 1393 M di pulau Buton. Sebuah pulau elok rupawan di daerah Kurdistan yang memiliki keindahan memukau. Pulau ini terletak di tepian sungai Dejla, yang terbentang luas di antara dataran tinggi perbukitan hijau, di sebelah utara Irak, yang kini masuk ke bagian wilayah Turki.

Novel ini menceritakan kisah cinta antara Mamo dan Puteri Zein yang saling mencintai satu sama lain. Mamo adalah seorang pelayan istana yang memiliki kepribadian sederhana namun memiliki wajah yang tampan. Mamo memiliki seorang sahabat yang juga menjabat sebagai perdana menteri, bernama Tajouddin. Puteri Zein adalah mahkota istana, ia sangat cantik dan anggun. Puteri Zein memiliki saudara yang bernama Puteri Siti, yang juga cantik bak mutiara. Keduanya adalah Puteri istana kerajaan Buton yang dipimpin oleh kakak kandungnya bernama Amir Zainuddin.

Pertemuan pertama antara Mamo dengan Puteri Zein, Tajouddin dengan Puteri Siti terjadi pada saat mereka melakukan penyamaran di perayaan musim semi. Pada perayaan musim semi ini, Mamo dan Tajouddin menyamar menjadi perempuan agar bisa berbaur ke kaum Hawa dan begitupun dengan Puteri Zein dan Puteri Siti menyamar menjadi lelaki agar bisa berbaur dengan kaum Adam. Semua itu dilakukan agar mereka dapat menemukan belahan hati masing-masing.

Mereka berhasil menipu banyak pasang mata dengan penyamarannya masing-masing. Penyamarannya tidak ada seorangpun yang mengetahui. Puteri Zein dan Siti melihat ada dua orang gadis yang selalu mengamati gerak-gerik mereka. Puteri Zein dan Siti khawatir jika penyamaran mereka telah diketahui oleh kedua gadis itu. Kedua gadis itu semakin mendekat, mereka saling bertatap muka. Belum sempat kekhawatiran Puteri Zein dan Siti sirna, tiba-tiba kedua gadis itu jatuh

pingsan dan tidak sadarkan diri. Puteri Zein dan Siti ingin mendekat dan menolong kedua gadis itu, hanya saja mereka takut akan mengundang perhatian banyak orang sehingga penyamarannya dapat terbongkar.

Ketika orang-orang sudah menjauh dari tempat dimana kedua gadis itu pingsan, Puteri Zein dan Siti segera menghampiri kedua gadis yang pingsan itu, mereka kasihan melihat keadaan kedua gadis itu. Kedua gadis itu masih tergeletak tidak berdaya di atas tanah. Keduanya tidak bergerak sedikitpun. Hanya dadanya yang naik turun oleh tarikan nafas keduanya. Puteri Zein dan Siti kembali memandangi keduanya dengan segunung rasa kasihan.

Jika dilihat dari kecantikan wajah, Puteri Zein dan Siti yakin kedua gadis itu bukanlah dari golongan biasa. Keduanya pastilah bangsawan dan berkedudukan tinggi. Kualitas jenis pakaiannya yang seragam dengan corak tenun dan bordiran berkelas, keduanya pastilah bersaudara atau paling tidak kerabat dekat, yang berasal kalangan bergengsi. Semua itu menunjukkan bahwa keduanya pasti bertabur kenikmatan, kemewahan, dan bergelimang kekayaan.

Puteri Zein dan Siti masih duduk disamping kedua gadis yang pingsan itu. Perasaan mereka semakin tenggelam dalam lautan perasaan serba aneh dan membingungkan. Rasa simpati dan kasihan tiba-tiba timbul getar-getar hati yang serba aneh, yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh Puteri Zein dan Siti. Entah getar apa itu namanya, hanya Allah yang tahu.

Sementara dari kejauhan, Puteri Zein dan Siti melihat serombongan pasukan berkuda nampak dihamparan rerumputan hijau menuju istana. Mereka tahu persis jika pasukan berkuda itu adalah rombongan kakaknya, Amir Zainuddin yang baru saja pulang berburu. Puteri Zein dan Siti harus segera tiba di istana sebelum rombongan kakaknya sampai di istana. Penyamaran mereka bisa saja terbongkar jika Amir Zainuddin melihatnya, namun sebelum meninggalkan kedua gadis itu, Puteri Zein dan Siti segera melepas cincin yang melingkar di jari mereka dan memasukkannya ke jari kedua gadis itu. Cincin itu sangat indah dan mewah, bertahtakan butiran mutiara dan emas yang terukir nama pemiliknya.

Mamo dan Tajouddin baru sadar dari pingsannya ketika malam tiba. Mereka bingung, tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Sesaat kemudian keduanya berusaha bangkit dengan susah payah mencari jalan menuju ke rumah masing-masing.

Beberapa hari kemudian, Mamo dan Tajouddin merasakan ada penyakit aneh yang bersemayam dalam diri mereka. Penyakit yang mereka sendiri tidak tahu apa penyebabnya. Semua yang terjadi dalam diri mereka adalah misteri yang tidak mereka ketahui. Ada yang aneh ketika mereka mengalihkan pandangannya ke jari tangannya. Tiba-tiba saja ada cincin yang melingkar di jari mereka. Mamo dan Tajouddin bingung mengapa ada cincin permata indah yang melingkar di jari mereka. Mereka melepas cincin itu dan mengamati dengan seksama. Mereka sangat terkejut ketika

melihat cincin yang melingkar di tangannya itu terukir sebuah nama Puteri Zein, begitupun dengan Tajouddin yang juga terukir sebuah nama Puteri Siti.

Sementara itu, Puteri Zein dan Siti juga masih penasaran dengan kedua gadis yang pingsan itu. Melalui pertolongan bibi Heilana, akhirnya Puteri Zein dan Siti mengetahui identitas kedua gadis itu, mereka adalah Mamo dan Tajouddin yang sedang menyamar menjadi perempuan.

Bibi Heilana menjadi perantara antara Puteri Zein dengan Mamo dan Puteri Siti dengan Tajouddin. Ia menyampaikan pesan Puteri Zein ke Mamo dan sebaliknya pesan Mamo ke Puteri Zein.

Alangkah bahagianya hati yang dirundung cinta kala mengetahui jika cintanya diterima oleh pujaan hati. Itulah yang dirasakan oleh Puteri Zein dan Siti juga Mamo dan Tajouddin. Mereka saling jatuh cinta dan ingin segera membangun istana cinta mereka melalui pernikahan.

Tajouddin akhirnya menikah dengan Puteri Siti. Mereka sangat bahagia dapat hidup bersama, membangun istana cinta mereka berdua, yang jauh berbeda dengan dengan Mamo dan Puteri Zein. Cinta keduanya di tentang oleh Amir Zainuddin yang tidak lain adalah penguasa istana sekaligus kakak kandung Puteri Zein. Semua itu terjadi akibat fitnah yang dilakukan oleh Bakar, pelayan istana yang mempunyai sifat keji, sehingga membuat Mamo dan Puteri Zein dirundung kesedihan yang panjang.

Mamo bahkan di penjara, dilarang bertemu dengan Puteri Zein, hingga akhirnya Mamo meninggal di dalam penjara. Puteri Zein sangat terpukul mendengar kabar kekasih hatinya meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Proses pemakamanpun segera dilangsungkan. ketika jasad Mamo ingin di masukkan ke dalam liang lahat, Puteri Zein menangis sejadi-jadinya, bahkan ia ingin dikuburkan bersama kekasihnya. Puteri Zein tidak henti-hentinya menangis, ia menyalahkan kakaknya yang telah memenjarakan Mamo. Suara tangis Puteri Zein berhenti, semua orang bingung, berusaha membangunkannya, tetapi Puteri Zein tetap diam seraya memeluk batu nisan kekasihnya, ternyata saat itu juga Puteri Zein menghembuskan nafas terakhirnya, bersimpuh sambil memeluk makam kekasihnya.

D. Jenis-Jenis *al-Hubb* dan Perwujudannyadalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*

Sesuai dengan data-data yang telah ditemukan pada tahapan analisis, penulis menemukan beberapa jenis *al-hubb* yang terdapat dalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'* karya Ramadhan El Bouthy, jenis *al-hubb* ini dibagi menjadi dua, yaitu : cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia.

1. Cinta Kepada Tuhan

Peneliti menemukan beberapa kutipan yang menggambarkan cinta Mamo kepada Allah, juga ketaatannya kepada ajaran Islam. Wujud cinta

kepada Tuhan bisa berupa sholat, doa-doa, ataupun pujian-pujian kepada Tuhan. Berikut adalah kutipan cinta Mamo kepada sang Maha cinta :

يا إلهي: لا تحرم قلبي إذ يختفي وجيبي وتسكن دقاته من نصيب وافر من
العشق والتعلق بهذا الجمال الباقي والسر العظيم. (البوطي, د.ت: ١١٤)

Ya Allah, ya Tuhanku ! Janganlah engkau halang-halangi hatiku ini untuk merindu dan mencintai keindahan-Mu. Sungguh keindahan-Mulah yang agung dan abadi. Ya Allah, kabulkanlah seluruh permohonan dan doaku. Amin ! (El-Bouthy, 2013:275)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk cinta kepada Tuhan. Wujud cinta Mamo kepada Allah dilakukan dalam bentuk doa, meminta dan memohon hanya kepada Allah. Mamo berserah diri kepada Allah dan berdoa semoga Allah mengabulkan permohonannya. Mamo sangat taat terhadap ajaran agamanya. Meskipun sangat mencintai Puteri Zein, tetapi ia tidak ingin menodai akhlaknya hanya untuk mengikuti nafsu belaka.

Kutipan berikut juga tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, di mana Mamo menggambarkan wujud cintanya kepada Tuhan melalui doa-doa dan pujian-pujian akan kebesaran Tuhan. Sebagaimana kutipan berikut ini:

يا إلهي: مزق أمام عيني هذه الحجب المسدلة حتى أراك...
يا إلهي: إقشع من حولي بصيرتي خمار هذه الدنيا وسكرتها حتى أهتدي
إلى عظمتك التي تسير وتنفخ فيها الوجود والحياة...

يا إلهي: أزح من أمامي صور الجمل الخالد... جمل ذاتك التي أشرقت
بها الدنيا وما فيها. (البوطي، د.ت: ١١٤)

Ya Allah, Ya Tuhanku ! Sibaklah segala tirai yang ada di depan mata ini, sehingga aku bisa melihat dan merasakan keagungan-Mu. Bukalah penutup mata hati ini agar aku semakin bisa merasakan keberadaan-Mu yang menciptakan hidup dan kehidupan ini. Singkirkanlah gambaran keindahan dunia yang fana ini, sehingga aku bisa merasakan cahaya keindahan-Mu yang menerangi dunia dan segala isinya. (El-Bouthy:274)

Mamo tidak ingin cintanya kepada Puteri Zein menjadi penghalang atau tirai yang memisahkan kecintaan dan ketaatan kepada Tuhannya yaitu Allah. Ia tidak ingin keindahan dunia melalaikannya dari kewajiban beribadah kepada Allah.

2. Cinta Kepada Sesama Manusia

Cinta kepada sesama manusia terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Cinta Kepada Orang Tua/Wali

Pada penelitian ini, cinta kepada orang tua/wali dilakukan oleh Puteri Zein kepada kakaknya Amir Zainuddin. Amir Zainuddin menjadi kakak sekaligus wali dari Puteri Zein dan Siti, setelah kedua orangtua mereka meninggal. Wujud cinta kepada orang tua/wali dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

وراحت زين تحدث أخاها، وكأنها في حلم، قائلة لا تأس... يا شقيق
قلبي وروحي! ... لا تبك علي... فدتك مئة أخت من أمثال زين.
(البوطي، د.ت: ١٠١)

Amir Zainuddin kakakku, engkau adalah belahan hati dan jiwaku. Janganlah engkau berduka dan merana. Janganlah engkau bersedih dan menangis untukku. Janganlah engkau menangisiku. Sebab, engkau akan memperoleh seratus adik perempuan yang lebih baik dari pada aku, setelah aku tiada. (El-Bouthy, 2013:236).

Perkataan Puteri Zein kepada kakaknya Amir Zainuddin, menunjukkan hubungan cinta kepada orang tua/wali. Wujud cinta kepada orang tua/wali dilakukan Puteri Zein dalam bentuk kasih sayang. Namun makna dari perkataan Puteri Zein adalah bentuk kekecewaan terhadap kakaknya Amir Zainuddin, yang tidak merestui hubungannya dengan Mamo serta perlakuan Amir Zainuddin yang tidak pantas kepada adiknya, Puteri Zein dikurung dan dikekang di dalam kamar.

b. Cinta Kepada Sahabat/ Teman

Hubungan antara Mamo dengan Tajouddin menunjukkan hubungan yang menggambarkan cinta kepada sahabat/teman. Banyak kutipan-kutipan antara Mamo dengan Tajouddin yang menggambarkan cinta kepada sahabat. Wujud cinta kepada sahabat dilakukan dengan cara tolong-menolong, saling menghargai, menghormati, dan saling bekerja sama, seperti pada kutipan berikut :

ثم لا أجد من حولي خليلا وفيما مثل تاج الدين ينجيني وينقذني.

(البوطي، د.ت: ٧٨)

Padahal aku tak memiliki sahabat setia yang siap berkorban demi keselamatanku, seperti Tajouddin yang siap berkorban demi keselamatan Mamo. (El-Bouthy,2013:171)

Tajouddin adalah satu-satunya sahabat yang dimiliki oleh Mamo. Mereka memiliki persahabatan yang luar biasa akrab, melebihi saudara sekandung sekalipun. Persahabatan sejati karena Allah, yang saling mengingatkan dalam perkara yang hak dan kesabaran.

Selain tolong-menolong dan bekerja sama, wujud cinta antara sahabat yang dilakukan Tajouddin kepada Mamo juga dilakukan dalam bentuk pengorbanan, Tajouddin mengorbankan perabotan-perabotan istananya dibakar agar sahabatnya Mamo dapat terlepas dari masalah besar yang menimpanya. Berikut kutipannya:

فرجع تاج الدين رأسه وقد أذهله الأمر.. وأدرك أن خليله بين يدي كارثة قريبة.. ما من ريب في أنها ستأتي على حياته. وأخذ حاول الشيطنة والضغط على أعصابه ليتصنع الهدوء اللازم. (البوطي، د.ت: ٧٦)

Betapa kagetnya Tajouddin setelah mengetahui persoalan yang dihadapi Mamo. Ini masalah besar, pikirnya. Ia sadar bahaya besar mengancam sahabatnya. Tajouddin berpikir keras mencari solusi. Ia tenang dirinya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. (El-Bouthy,2013:168).

Tajouddin mendapati sahabatnya dalam masalah besar. Pada saat itu Mamo sangat bahagia dapat bertemu langsung dengan kekasihnya, Puteri Zein, namun pertemuan itu dilakukan secara diam-diam, tanpa ada

yang mengetahui. Mamo dan Puteri Zein sangat terkejut ketika pintu yang menuju aula istana terbuka. Ternyata itu adalah rombongan Amir Zainuddin yang memasuki ruangan. Celaka, tidak ada lagi jalan untuk melarikan diri. Akhirnya Puteri Zein langsung menyelinap ke dalam mantel Mamo.

Tajouddin berhasil membantu Mamo dan Puteri Zein, sehingga pertemuan yang dilakukan oleh Mamo dan Puteri Zein secara diam-diam itu tidak diketahui oleh Amir Zinunddin. Demi sahabatnya Mamo, Tajouddin rela berkorban, meskipun dengan cara membakar perabotan istananya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

وفي مثل غمضة عين انطلقت ألسنة اللهب تتصاعد من نوافذ ذلك
الصرح الذي شيده تاج الدين على أحسن ما تخيلته أحلام حبه جمالا
وبذخا وإتقانا، وأخذت النيران تسري في ذلك الأبنوس المنقوش والآثاث
الرائع، في سبيل إنقاذ صديقه.. والوفاء له. (البوطي، د.ت: ٧٧)

Dalam sekejap, api mulai melahap istana yang dibangun sendiri oleh Tajouddin. Kobaran dan asapnya membubung ke langit. Api mulai melahap ukiran indah kayu. Api juga menghanguskan barang-barang seisi istana. Semuanya demi menyelamatkan sahabat karibnya dari bahaya besar yang ada didepan mata. Semuanya demi menunaikan janji yang pernah diucapkannya pada Mamo. (El-Bouthy, 2013:169).

Mamo menggambarkan wujud cinta kepada sahabat dalam bentuk ketulusan seorang Tajouddin, sahabatnya yang rela berkorban demi kebahagiaannya. Tajouddin akhirnya membakar perabotan-perabotan

istana yang indah. Semua orang yang ada di aula itu segera keluar untuk memadamkan api. Akhirnya Mamo dan Puteri Zein dapat bernafas lega. Tidak ada yang mengetahui pertemuan yang dilakukan Mamo dengan Puteri Zein, kecuali Tajouddin sahabatnya.

Selain itu, masih ada kutipan yang menggambarkan persahabatan antara Mamo dan Tajouddin yang sangat setia. Wujud cinta antara sahabat dilakukan dalam bentuk kesetiaan dan ketulusan. Berikut kutipannya :

وهناك امتزج الصديقان في عناق طويل، ونظر تاج الدين إلى وجه صديقه، فأدرك أن هناك آلاما ولو عجز في نفسه. (البوطي، د.ت: ٥١)

Kedua sahabat karib itu saling berangkulan melepaskan rindu, seolah-olah telah lama tidak pernah bertemu. Tajouddin memandangi wajah Mamo, ia lihat derita api cinta masih berkobar disana. (El-Bouthy, 2013:110).

Ungkapan cinta kepada sahabat antara Mamo dan Tajouddin terjadi ketika Tajouddin yang sangat bahagia karena telah menikah dengan Puteri Siti. Berbeda dengan Mamo sahabatnya, yang merana akibat tidak diestui hubungannya dengan Puteri Zein oleh Amir Zainuddin. Sejak pernikahan antara Tajouddin dan Puteri Siti berlangsung, Mamo dan Tajouddin tidak pernah bertemu. Tajouddin bergegas menuju ke rumah Mamo. Mereka bertemu dan saling melepaskan rindu.

Kutipan selanjutnya juga menggambarkan wujud cinta kepada sahabat dalam bentuk pengorbanan dan janji setia. Tajouddin merasa

kebahagiaan yang ia dapatkan bersama Puteri Siti tidaklah sempurna jika sahabatnya Mamo belum juga mendapat restu dari Amir Zainuddin.

Berikut kutipannya:

وثق أنني لن أستسيغ طعم سعادي التي تمنئني بها إلا بعد أن يسعدني
التوفيق في إيصالك إلى مناك وآمال حبك . (البوطي، د.ت: ٥١)

Percayalah sahabatku, aku takkan bisa merasakan lezatnya pernikahan sebelum aku bisa mengantarkanmu meraih seluruh impian dan harapan cintamu. Itulah janjiku padamu, sahabatku. Aku tancapkan janjiku di dalam jantung hatiku agar aku tak bisa melupakannya. Percayalah ! (El-Bouthy, 2013:111).

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan ini Tajouddin mencoba menggambarkan cinta kepada sahabat. Janji yang diucapkan Tajouddin kepada Mamo sahabatnya mencerminkan persahabatan yang tulus antara keduanya. Tajouddin menegaskan bahwa ia akan mengantarkan Mamo meraih seluruh impiannya bersama Puteri Zein.

c. Cinta Kepada Lawan Jenis

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa kutipan antara Mamo dengan Puteri Zein dan Tajouddin dengan Puteri Siti yang menggambarkan cinta kepada lawan jenis. Wujud cinta kepada lawan jenis dapat dilakukan dengan cara memuji kecantikan atau ketampanan seseorang, juga dapat melalui kesetiaan dan pengorbanan. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

وسواء أكانتا في الحقيقة ملكين أو شيطانين أو امرأتين ، فإن عندنا
منهما هذا البرهان الذي يؤكد أن ما رأيناه حقيقة لا خيال، وهو هذان
الخاتمان اللذان سللناهما حينذاك من إصبعيهما ليكونا عوناً لنا في
البحث عنهما.(البوطي، د.ت: 29)

Cinta kami pada mereka telah tumbuh bersemi di dalam hati. Tidak penting apakah mereka itu peri, malaikat, setan ataupun seorang perempuan. Yang jelas hati kami begitu kesulitan mengingkari cinta yang bersemi di hati kami. Kami sendiri tidak tahu kenapa bisa begini. (El-Bouthy, 2013:59).

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa benih-benih cinta yang tumbuh di hati Puteri Zein dan Siti telah membuat mereka mabuk kepayang. Semenjak pertemuannya dengan kedua gadis yang pingsan itu, ada perasaan aneh yang menyusup halus ke dalam jiwa mereka, yang awalnya rasa kasihan menjadi rasa cinta dan sayang. Mereka tidak tahu mengapa hal itu bisa terjadi, bahkan kedua Puteri istana itu tidak peduli lagi dengan siapa mereka jatuh cinta. Pada saat itu, Puteri Zein dan Siti belum mengetahui identitas kedua gadis yang pingsan itu, apakah perempuan atau lelaki, setan atau malaikat.

Setelah mengetahui bahwa cincin yang melingkar di jarinya adalah cincin Puteri Zein, Mamo sangat bahagia. Ia tidak menyangka jika cincin yang melingkar di jarinya adalah cincin Puteri istana, sehingga membuat Mamo penasaran dan tidak sabar ingin bertemu langsung dengan Puteri Zein. Meskipun belum pernah sekalipun bertemu Puteri Zein, namun Mamo benar-benar dimabukkan oleh cinta. Wujud cinta yang

dilakukan Mamo adalah dengan caramenyebut-nyebut nama Puteri Zein, dan mencium cincin Puteri Zein. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

كان الاسم الوحيد الذي يردده هو “ زين ” وكان الشيء الوحيد المنتبه إليه هو الخاتم الذي في يده. فقد كان مرة يحملق فيه، وأخرى يقبله ويظل ضاماً عليه شفثيه. (البوطي، د.ت: ٢٤)

Berulangkali nama Puteri Zein disebutnya. Berlama-lama matanya memandangi cincin bertahtahkan nama Puteri Zein yang melingkar di jarinya. Tidak cuma lama, matanya seolah tak mau lepas pandang dari cincin itu. Ia ciumi sepenuh jiwa dengan bibirnya seraya menyebut-nyebut nama Puteri Zein tercinta. (El-Bouthy, 2013:48).

Melalui cincin yang bertuliskan nama Puteri Zein itu, akhirnya misteri yang selama ini membuat Mamo gelisah dan bertanya-tanya dalam hati tentang siapakah pemilik cincin tersebut, akhirnya terpecahkan. Ia pandangi cincin itu seraya menciumnya dengan sepenuh hati.

Mamo sangat bahagia dapat mencintai Puteri Zein, namun dibalik kebahagiaan yang tengah Mamo rasakan, ternyata ada satu kekhawatiran yang membuat Mamo sedih dan menderita. Mamo berpikir, mana mungkin dirinya mampu bersanding dengan Puteri Zein, sementara dia sendiri merasa tidak pantas menghadap kakak dari Puteri Zein sekaligus penguasa istana. Penderitaan yang dialami Mamo tergambar pada kutipan berikut:

وكانت تزداد ثورة هذه اللاآلام في نفسه حينما يقعد ليفكر في شخصه وفي مركزه البسيط الذي لا يجعله اهلا لأن يتقدر إلى الأمير زين الدين لخطبة أخته. بل لا يعقل من الأمير أن يقبل مثله صهرا له من بين مختلف أفراد حاشيته ووزرائه. فكان ذلك يزيد في آلامه مرارة اليأس .
(البوطي، د.ت: ٣٢)

Rasanya tidak pantas dan tidak mungkin dirinya bersanding dengan Puteri Zein. Bagaimana dia akan meminang Puteri Zein, sementara dia sendiri merasa tidak pantas menghadap kakaknya yang juga sekaligus Amir atau penguasa istana. Rasanya Amir Zainuddin takkan rela melepas adiknya berdampingan dengan dirinya. Bukankah masih banyak orang yang lebih pantas ketimbang dirinya. Semisal para menteri, anak menteri, atau pembesar istana. Pikiran-pikiran itu semakin melengkapi penderitaan Mamo. (El-Bouthy, 2013:68).

Mamo merasa tidak layak bersanding dengan Puteri Zein. Ia tidak memiliki harta yang banyak, bukan dari golongan bangsawan. Dia hanyalah pelayan istana biasa yang hidup dalam kesederhanaan. Hal ini yang membuat Mamo merasa tidak pantas menghadap penguasa istana Amir Zainuddin untuk mengungkapkan keinginannya bersanding dengan Puteri Zein.

Tajouddin juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dialami oleh sahabatnya, Mamo. Semenjak Tajouddin mengetahui jika cincin yang melingkar di jarinya adalah milik Puteri Siti, ia juga jatuh cinta kepada Puteri Siti. Meskipun belum pernah bertemu, tetapi ia bisa membayangkan betapa anggun dan cantiknya seorang Puteri Istana. Wujud cinta Tajouddin kepada Puteri Siti dilakukan dengan cara memuji

kecantikan dan keanggunan Puteri Siti. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

أما تاج الدين فعلى الرغم من أنه أيضا كان متعلق القلب بصاحبة الخاتم الذي في يده ومنصرفا بمشاعره نحوها إنصرفا تلما ، إلا أنه لم يكن يقاسي في ذلك مثل آلام ممو وثوراته النفسية. (البوطي، د.ت: ٣٣)

Lain halnya Tajouddin. Perasaannya kepada Puteri Siti memang tidak bisa dipungkiri. Cintanya pada Puteri Siti terbawa hingga mati. Kegilaan akibat mabuk anggur cinta yang ia rasakan, juga tidak kalah kualitasnya dengan kegilaan yang dirasakan Mamo. (El-Bouthy, 2013: 68).

Tajouddin sangat mencintai Puteri Siti, dan melalui kutipan tersebut, ia menggambarkan bentuk cinta kepada lawan jenis.

d. Cinta Kepada Orang lain / Makhluk Sosial

Hubungan antara Puteri Zein, Puteri Siti, Mamo dengan Amir Zainuddin dan bibi Heilana menunjukkan hubungan cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Puteri Zein dan Siti mempunyai rasa kemanusiaan yang besar, rasa peduli yang tinggi terhadap sesama manusia. Wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial dilakukan dengan cara tolong-menolong, hormat-menghormati dan saling membantu. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

فجلستا إلى جانبهما تسرحان النظر في ملا محهما, وتمعنان في شكل كل منهما وهيئتهما التي قد تكشف لهما الستار عن شخصيتهما ولعلمهما تذكران أتعرفانهما أم لا ؟. (البوطي، د.ت: ١٨)

Puteri Zein dan Puteri Siti masih duduk disamping kedua gadis yang pingsan itu. Perasaan mereka semakin tenggelam dalam lautan perasaan serba aneh dan membingungkan. Mereka bertanya-tanya dalam hati; dari pohon manakah dua dahan indah ini berasal? Dari semak manakah dua bunga ini mekar merekah? (El-Bouthy,2013:32).

Kutipan diatas terjadi ketika Puteri Zein dan Siti berusaha menolong kedua gadis yang pingsan. Mereka merasa kasihan dan ingin segera menolongnya. Hanya saja makna yang dimaksud pada kutipan di atas adalah perasaan serba aneh yang dialami oleh Puteri Zein dan Siti ketika melihat kedua gadis yang pingsan tidak sadarkan diri tersebut. Seakan-akan timbul perasaan cinta.

Percakapan antara Mamo dan Amir Zainuddin yang terjadi di aula istana, juga menggambarkan cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Amir Zainuddin menanyakan kabar kepada Mamo. Amir Zainuddin yang sangat peduli kepada rakyatnya menunjukkan cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial dilakukan dalam bentuk saling menghargai. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

حسنا، وكيف حالك اليوم؟ وهل أسرجت لنفسك؟ فقال: لو وجدت في نفسي الطاقة إلى ذلك لقلت بواجب التحية، ونهضت من مكاني لقدم مولاي، ولكن أرجو أن يعذرنى ويعفو عن تقصيري.
(لبوطي، د.ت: ٧٦)

Baiklah tidak mengapa. Lalu bagaimana kabarmu sekarang? Kenapakau tidakmenyalakan saja lampu aula ini? Tanya Amir

Zainuddin seraya melangkah menuju menuju singgasana istana. Mamo menjawab : “ kalau saja hamba masih memiliki tenaga, niscaya hamba sudah sejak tadi melakukan kewajiban hamba untuk memberi salam penghormatan kepada paduka. Maafkan kelancangan hamba ini paduka” .(El-Bouthy,2013:167)

Percakapan di atas terjadi ketika Mamo yang tengah sakit, duduk di aula istana dan Amir Zainuddin menanyakan kabar Mamo. ini menggambarkan wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial dalam bentuk saling menghargai, hormat-menghormati dan rasa peduli terhadap sesama manusia.

Selain hormat-menghormati dan saling menghargai, wujud cinta kepada oranglain/makhluk sosial juga dapat diwujudkan dengan cara memberikan perhatian dan rasa khawatir, seperti yang dilakukan bibi Heilana kepada Puteri Zein, tergambar pada kutipan berikut:

اغسلي عن هذا القدح الرقراق من آثار الدموع ليمتليء كما كان بياوقت
الرحيق، فقد آن أن تعود السكرة إلى الرؤوس وتطوف النشوة بالقلوب.
دعي هذه الغرفة التي جعلت منها بزفرتك جحيما ، ولينبعث كم هذه
القوام رشاقته وسط أهباء القصر وقيعانة فقد طالت عليه فترة الكمود .
(البوطي، د.ت: ٥٨)

Tuan Puteri, cucilah cawan-cawan dari bekas airmata, agar ia kembali berkilau seperti intan mutiara. Lalu biarkanlah anggur kebahagiaan mengisinya, agar orang-orang mabuk setelah mereguknya. Tiba waktunya Tuan Puteri kembali gembira seperti dulu. Sudah saatnya tuan Puteri meninggalkan neraka yang membuat hati Tuan Puteri kelu. Biarkanlah pesona Tuan Puteri kembali terpancar di tengah-tengah kemegahan istana ini karena pamornya sudah cukup lama memudar. (El-Bouthy, 2013:128)

Berdasarkan pada kutipan di atas, bibi Heilana menggambarkan wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Bentuk perhatian dan kekhawatiran yang digambarkan pada kutipan ini menunjukkan cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Bibi Heilana ingin agar Puteri Zein segera melupakan semua kesedihan serta kegelisahan yang tengah dirasakannya dan kembali menjadi seorang Puteri yang periang.

Pada kutipan selanjutnya, wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial juga dilakukan dengan cara memberi kasih sayang dan perhatian. Berikut kutipannya:

لي طفلان يتيمان أيها الشيخ هما سائر ما بقي لي من أمل في الحياة
(البوطي, د.ت: ٢٩)

Saya sesungguhnya memiliki dua anak gadis yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Mereka adalah satu-satunya harta yang tersisa dalam hidup saya. (El-Bouthy, 2013:61)

Jauh berbeda dengan kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas bibi Heilana menggambarkan wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Bibi Heilana sangat sayang dan peduli kepada dua Puteri istana, yaitu Puteri Zein dan Siti. Meskipun bibi Heilana hanya sebagai pelayan istana, namun ia sudah menganggap kedua Puteri istana itu seperti anak kandungnya.

Bibi Heilana sangat khawatir dengan kondisi Puteri Zein. Setiap hari Puteri Zein selalu menangis, merasa kesepian, memikirkan Puteri Siti

yang telah menikah dan meninggalkannya sendiri. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

كم لك أيتها الأميرة الصغيرة تسكين هذه الدموع في غزارة وألم؟ وإلى متى تعيشين مع هذه الأحزان وتتوسدين هذا الهم؟ إن أختك وإن تكن فارقتك غير أنها انطلقت سعيدة مبتهجة بشريك حياتها. (البوطي: ٥٨)

Tuan Puteri, banyak nian Tuan Puteri menumpahkan air mata? Lalu sampai kapan Tuan Puteri akan hidup dalam selimut kesedihan dan kegelisahan seperti ini? Meskipun tuan Puteri Siti sudah berpisah dengan tuan Puteri, namun percayalah tuan Puteri Siti pasti bahagia dengan suaminya. (El-Bouthy, 2013:128)

Kutipan di atas menggambarkan wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Dimana bibi Heilana sangat peduli dan khawatir kepada Puteri Zein yang sedih karena ditinggalkan oleh Puteri Siti yang telah menikah dan hidup bersama suaminya. Puteri Siti tengah berbahagia setelah menikah dengan Tajouddin, sedangkan Puteri Zein harus merana karena hubungan cintanya dengan Mamo tidak mendapat restu dari Amir Zainuddin.

Wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial juga terjadi ketika para pelayan istana mencoba menghibur hati Puteri Zein yang sedang gundah gulana. Puteri Zein sangat rindu ingin bertemu dengan kekasihnya, Mamo. Berikut kutipannya:

الحياة جميلة يا مولاتي، وأنت أجمل منها. والدنيا من حولك مشرقة،
وإسراقك أتم منها. فانهضي وافرحي وابتسمي ليتم في الحياة الجمال
ويتكامل للدنيا الإشراق وهنا سكنت الفتيات وقطعن حديثهن.
(البوطي، د.ت: ٥٩)

“Tuan Puteri, janganlah engkau tinggalkan dunia yang penuh hiasan ini. Alam yang begitu indah ini. Jangan biarkan semuanya berlalu begitu saja. Tuan Puteri masih belia. Umur tuan Puteri masih panjang. Janganlah Tuan Puteri menghabiskannya dengan memakan roti kesedihan dan meminum anggur airmata”. (El-Bouthy, 2013:129)

Kutipan ini juga menggambarkan wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial. Wujud cinta kepada orang lain/makhluk sosial dilakukan dalam bentuk nasehat-nasehat yang membangkitkan kembali semangat untuk menjalani kehidupan.

E. Bentuk Penyampaian *al-Hubb* dalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’* Karya Ramadhan El Bouthy

1. Penyampaian Cinta Secara Langsung

Dalam bentuk penyampaian cinta secara langsung, peneliti menemukan dua bentuk penyampaian cinta yang digunakan pengarang dalam menyampaikan *al-hubb* di dalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’* yaitu :

a. Penyampaian Cinta Melalui Kata-Kata Kiasan

Dalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena‘ fī al- Samā’*, peneliti menemukan beberapa kutipan yang menggambarkan cinta melalui

kata-kata kiasan yang dilakukan oleh Mamo kepada Puteri Zein, begitupun sebaliknya. Cinta melalui kata-kata kiasan tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

لا يا زين ، إنك اليوم والله لأجمل مما كنت من قبل. وها أنا ذا ألمح بين
آيات هذا الجمال سطوراً جديدة لم تكن، عينك.. إن فيهما أسمى مما
يقال عنه الفتنة والسحر. فيهما معنى رائع، احتارت في معرفته روعي
(البوطي، د.ت: ٧٤)

Tidak Puteri Zein, demi Allah, hari ini kamu lebih cantik dari sebelumnya. Aku melihat lembaran-lembaran baru dalam wajahmu, kecantikan yang tidak pernah ada sebelumnya. Kedua matamu penuh daya pikat dan sangat mempesona. Keduanya memancarkan makna-makna keindahan yang tak bisa dipahami jiwaku. (El-Bouthy, 2013:160)

Berdasarkan kutipan di atas, Mamo mengungkapkan cintanya kepada Puteri Zein secara langsung melalui kata-kata kiasan. Mamo memuji kecantikan yang dimiliki oleh Puteri Zein. Kecantikan luar biasa yang tidak pernah sebelumnya dilihat oleh Mamo.

Mamo sangat kagum akan kecantikan dan keanggunan yang dimiliki oleh Puteri Zein. Mamo memuji kecantikan yang terdapat pada diri Puteri Zein. Sebagaimana kutipan berikut:

ولست أجده في استرخائه ملامح وجهك البديع كالأهداب الناعسة ،
إذ تسترخي على العينين الفاتنتين. (البوطي، د.ت: ٧٤)

Wajahmu lebih cantik dan anggun memancarkan kesenduan, tidak pernah surut, tidak pernah berkurang, wajahmu justru semakin menampakkan kecantikanmu, ia seumpama rumbai-rumbai yang mengantuk, indah dan sedap dipandang.(El-Bouthy,2013:161)

Kutipan di atas tidak jauh berbeda dengan kutipan sebelumnya, yang menunjukkan bentuk penyampaian cinta secara langsung melalui kata-kata kiasan yang dilakukan Mamo kepada Puteri Zein. Saat Mamo bertemu dengan Puteri Zein di aula Istana, Mamo bersumpah kepada Puteri Zein bahwa ia sangat mencintainya. Pernyataan cinta tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

وبلخلوات التي لم يكن يتراى لي فيها سوى رسمك ، أني لن أعوض
عك إلا بوحشة القبر ، ولن يعانقني من بعدك إلا شبح الموت ،
وسأكون وقفا من أجلك، فإما أن يكون وصالنا في هذه الدنيا، وإما في
الحياة الآخرة. (البوطي، د.ت: ٧٤)

Aku bersumpah takkan pernah ada orang yang bisa menggantikan posisimu dihatiku, hingga malaikat maut mencabut nyawaku. Jika kita tidak bisa mereguk manisnya cinta di bumi ini, maka kita akan mereguknya di akhirat. Aku adalah milikmu, dan selamanya akan tetap menjadi milikmu. (El-Bouthy,2013:162)

Mamo berusaha meyakinkan Puteri Zein bahwa ia sangat mencintainya dan tidak ada yang bisa menghalangi cinta mereka.

Bentuk penyampaian cinta secara langsung juga terjadi ketika Mamo dan Puteri Zein bertemu di penjara. Puteri Zein sangat rindu dengan kekasih hatinya. Selama di penjara, keduanya jarang bertatap

muka. Hal ini menimbulkan kerinduan yang sangat mendalam bagi keduanya. Berikut percakapan antara keduanya:

قال لزين بصوت خافت متقطع، وعيناه تزيغان في وجهها :

“ لقد كنت لي نعم الدليل ”

فأخابت : “ لقد كنت لي نعم الخليل ” ...

فقال : “ أنت نعم السبيل إلى ربي ” ...

فأجابت : “ أنت نعم السراج لروحي ” ...

فقال : “ أنت نور فؤادي ” ...

فأجابت : “ أنت إنسان عيني ” ...

فقال : “ أنت سلطان روحي ” ...

فأجابت : “ أنت قبلة نفسي ” ... (البوطي، د.ت: ١٠٥)

Mamo berbicara pada puteri Zein dengan suara pelan terputus-putus, dan tatapan mata terpana. “Puteri Zein, engkau adalah sebaik-baiknya petunjuk bagiku.” “Dan Mamo, engkau adalah sebaik-baiknya tempatku merajuk, sahut Puteri Zein lirih. “Engkaulah sebaik-baik jalan bagiku menuju Tuhan yang lama aku lupakan”. “Dan engkau adalah sebaik-baiknya bagi jiwaku yang kelam.” Puteri Zein engkau adalah sebaik-baik penerang bagi jiwaku yang kelam.” “Puteri Zein, engkau adalah cahaya hatiku” “Dan Mamo, engkau adalah permata hatiku.” Engkau adalah penguasa jiwaku “ dan engkau adalah kiblat jiwaku”. (El-Bouthy, 2013:249)

Pertemuan itu menumbuhkan semangat Mamo yang sebelumnya merana dan hanya diam membisu tidak pernah berbicara kepada

siapapun. Mamo dan Puteri Zein sangat bahagia dapat bertatap muka dan melepas rindu satu sama lain. Kutipan di atas menggambarkan bentuk penyampaian cinta secara langsung antara Mamo dan Puteri Zein dengan menggunakan kata-kata kiasan.

Mamo dan Puteri Zein juga pernah bertemu secara tidak sengaja di taman kota. Pertemuan yang tidak direncanakan sebelumnya. Ketika itu Mamo terkejut melihat seorang gadis yang duduk di taman, dan gadis itu ternyata Puteri Zein. Mamo seakan tidak percaya dapat bertemu dengan Puteri Zein kekasihnya. sebagaimana kutipan berikut:

ألست أنت زين ؟ ألست أنت قلبي، قلبي الذي فقدته من بين جنبي ؟
ولكن، أتراني في منام رائع، أم نحن في الحياة الأخرى؟ .
(البوطي، د.ت: ٧٣)

Benarkah engkau Puteri Zein yang aku cintai? Benarkah engkau belahan jiwaku yang hilang? Dimanakah kita sekarang? Dialam mimpi atautkah dialam kehidupan lain? (El-Bouthy, 2013: 158)

Mamo merasa seperti berada di alam mimpi. Ia tidak menyangka akhirnya dapat bertemu dengan kekasihnya, setelah beberapa lama tidak pernah bertemu.

Selain Mamo, Puteri Zein juga menyampaikan rasa cintanya secara langsung kepada Mamo. Gambaran cinta tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

بل أن زين بحقيقتها يا حبيبي، ونحن هنا في الحديقة ، حديقة قصرنا ألسنت
تذكر. (البوطي، د.ت:٧٣)

“Benar. Akulah Zein pujaan hatimu. Kita sedang berada di alam nyata. Kita berada di taman istana. Apakah engkau telah lupa? Sadarlah dari mimpimu kekasihku”. (El-Bouthy:158)

Puteri Zein juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan kekasihnya, ia meyakinkan Mamo bahwa mereka berada di alam nyata.

b. Penyampaian Cinta Melalui Isyarat Mata / Gerak Tubuh

Penyampaian cinta melalui isyarat mata tergambar pada saat Mamo bertemu dengan Puteri Zein, mereka melepas rindu, dan seketika Mamo memandangi mata indah Puteri Zein. Berikut adalah kutipan ketika Mamo dan Puteri Zein menyatakan cinta melalui isyarat mata/gerak tubuh:

وأخذ يسرح النظر في عينيها السلجيتين اللتين تنظران إليه بفتنة مبتسمة
مستسلمة كما تقول : “ إن هاتين العينين من أجلك... “
(البوطي، د.ت:٧٣)

Mamo memandangi mata indah Puteri Zein dengan syahdu. Seolah ia ingin berkaca dengannya. Puteri Zein juga memandangnya dengan sendu. Mereka saling berpandangan. Puteri Zein tersenyum tipis. Senyum terindah yang pernah dilihat Mamo. Matanya yang jeli dan bulu matanya yang lentik seolah ingin berkata “Kekasihku, inilah kedua mataku, ku persembahkan keduanya untukmu”. (El-Bouthy,2013:159).

Mamo dan Puteri Zein benar-benar dimabuk cinta, kedua pasang mata itu saling berpandangan, seakan tidak ingin mengalihkan

pandangannya satu sama lain. Melalui pandangan mata, mereka mengekspresikan cintanya masing-masing.

Kutipan selanjutnya tidak jauh berbeda dengan kutipan di atas, berikut kutipannya:

وفي ثغرها الرقراق البديع، وفي ملامح وجهها التي تشع بكل ما في روحها
من جمال ولطف، وفي شعرها الفلحم المسترسل حول وجهها من تحت
الشارة المائلة على جبينها. وسكت... ثم قال لها في نشوة حاملة: “ أنت
والله جميلة جدا ورائعة يا زين “. (البوطي، د.ت: ٧٣)

Setelah memandangi mata indah puteri puteri Zein, Mamo beralih memperhatikan kedua bibirnya yang segar, rona wajahnya yang memancarkan pesona dan kelembutan, juga rambut hitamnya yang panjang terurai di sekitar wajahnya, di bawah syal indah yang dikenakannya. “ Demi Allah, engkau benar-benar cantik, Puteri Zein,” kata Mamo. (El-Bouthy, 2013:159).

Mamo menggambarkan bentuk cinta melalui isyarat mata. Mamo sangat kagum akan kecantikan yang dimiliki Puteri Zein.

2. Penyampaian Cinta Secara Tidak Langsung

Dalam bentuk penyampaian cinta secara tidak langsung, teori menjelaskan ada dua bentuk penyampaian, yaitu dengan cara menyatakan cinta melalui utusan dan melalui surat. Hanya saja, peneliti tidak menemukan adanya bentuk penyampaian cinta melalui surat, peneliti

hanya menemukan bentuk penyampaian cinta melalui seorang utusan.

Berikut adalah bentuk penyampaian cinta melalui seorang utusan :

ولكل منكما إذا شاء أن يتقدر اليوم إلى الأمير لخطبتنا منه. فيسع إليه
عن كل منكما أناس يعردون عليه الخطبة. وآخرون من ذوي الشأن
يتوسطون إليه في رجاء القبول. (البوطي، د.ت: ٣٩)

Katakan pada mereka, bahwa mulai hari ini kami sudah siap menjadi pendamping hidup mereka. Kami sudah siap melangkah menuju pernikahan barakah yang akan menghalalkan gelora deru angin cinta. Oleh karena itu, bolehlah keluarga mereka segera datang ke istana untuk meminang kami berdua. Mintalah pada mereka untuk segera menemui wali kami. (El-Bouthy, 2013:84).

Berdasarkan kutipan di atas, Puteri Zein dan Siti menyampaikan bentuk cinta secara tidak langsung melalui perantara bibi Heilana. Puteri Zein dan Siti memerintahkan kepada bibi Heilana agar menyampaikan pesan bahwa Puteri Zein dan Siti telah siap untuk dipinang oleh Mamo dan Tajouddin. Bibi Heilana menjadi perantara hubungan cinta antara Mamo dan Puteri Zein serta Tajouddin dan Puteri Siti.

Kutipan selanjutnya tidak jauh berbeda dengan kutipan diatas, dimana Puteri Zein dan Siti memberikan pesan kepada Mamo dan Tajouddin melalui bibi Heilana.

هذه هي رسالتنا أيتها الخالة بلغيتها عنا إليهما على أحسن وجه ، فعسى
الله أن يكون مقدرنا لنا في أزله سعادة الوصال ، كما قدر علينا في غيبه
ار تشاف كأس هذا الحب. . (البوطي، د.ت: ٣٩)

*Itulah pesan kami, bibi. Sampaikanlah pada mereka dengan
sebaik-baik cara. Semoga Allah menakdirkan kami untuk
membangun mahligai cinta dalam rumah tangga, sebagaimana
Allah telah menakdirkan kami mereguk cawan cinta.(El-
Bouthy,2013:84)*

Kutipan di atas adalah bentuk penyampaian cinta secara tidak
langsung yang disampaikan Puteri Zein dan Siti melalui bibi Heilana.

Selain itu, Mamo juga menyampaikan pesan cintanya kepada
Puteri Zein melalui perantara bibi Heilana. Bentuk penyampaian tersebut
tergambar pada kutipan berikut:

أبتك رسالة نفسي إلي ربة هذا القلب : قولي لها أنه مسكين من
الناس... لا يبلغ أن يكون كفوًا لذوي الإمرة والسلطان.
(البوطي، د.ت: ٣٦)

*Sampaikan pesan saya pada pemilik hati yang sedang merana ini.
Katakan padanya saya adalah Mamo, si miskin papa yang tidak
pantas bersanding dengan golongan para pembesar istana.(El-
Bouthy,2013:77)*

Berdasarkan kutipan di atas, Mamo menggambarkan bentuk
penyampaian cinta secara tidak langsung kepada Puteri Zein melalui bibi
Heilana. Mamo merasa tidak pantas bersanding dengan Puteri Zein, yang
berasal dari golongan terpendang, sementara Mamo hanyalah orang yang

miskin dan tidak memiliki harta yang melimpah. Namun cintanya kepada Puteri Zein sangatlah besar, sehingga ia memberanikan diri untuk mengirim pesan cinta.

Sebelumnya, bibi Heilana juga pernah diutus oleh Puteri Zein dan Siti untuk menyampaikan sesuatu kepada Mamo dan Tajouddin. Gambaran cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

ليطب خاطر كاما يا ولدي ولتقر عيننا كما فما أنا والله إلا رسولا من أمير
تي بوطان إليكما لأسري عنكما وأواسي جرحكما، وها هو ذا خاتم كل
منكما. (البوطي، د.ت: ٣٥)

Sesungguhnya saya adalah utusan Puteri Zein dan Puteri Siti. Saya diutus untuk memberikan obat penawar bagi penyakit yang kalian berdua derita. Sekarang pejamkanlah mata kalin, ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan sebagai obat penawar rindu. (El-Bouthy, 2013:75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bibi Heilana membawa sesuatu yang dapat menjadi obat penawar rindu bagi Mamo dan Tajouddin. Obat penawar rindu yang dimaksud adalah cincin mereka berdua yang dipakai oleh Puteri Zein dan Siti. Cincin yang ditukar ketika Mamo dan Tajouddin pingsan. Mamo dan Tajouddin sangatterkejut dan juga bahagia ketika mengetahui bahwa yang menukar cincin itu ialah kedua Puteri istana yang selama ini mereka dambakan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan dan penelusuran terhadap *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat dua jenis cinta dalam *Qissah Hubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al- Samā'* karya Ramadhan El Bouthy. Kedua jenis cinta tersebut adalah cinta kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. dan cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada Tuhan, secara umum ditunjukkan Mamo kepada Allah Swt. melalui akhlak yang mulia dan taat beribadah kepada-Nya. Cinta kepada sesama manusia dibagi menjadi :
 - a. Cinta kepada orangtua (wali), secara umum ditunjukkan oleh Puteri Zein dan Siti kepada kakaknya Amir Zainudin.
 - b. Cinta kepada sahabat/teman, secara umum ditunjukkan oleh Mamo kepada Tajouddin, begitupun sebaliknya.
 - c. Cinta kepada lawan jenis, secara umum ditunjukkan oleh jalinan cinta Mamo dengan Puteri Zein dan Tajouddin dengan Puteri Siti.
 - d. Cinta kepada orang lain (makhluk sosial). Secara umum dilihat dari kecintaan bibi Heilana kepada Puteri Zein dan Siti, juga Puteri Zein dan Siti yang peduli terhadap kedua perempuan yang jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

2. Wujud cinta dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, orang tua, kerabat atau sahabat, lawan jenis, dan kepada orang lain, diantaranya:
- a. Wujud cinta kepada Tuhan dilakukan Mamo, Tajouddin, Puteri Zein dan Siti dengan cara berdoa dan memuji kebesaran Tuhan.
 - b. Wujud cinta kepada orang tua, dilakukan Puteri Zein dan Siti dengan cara memberikan kasih sayang dan perhatian bibi Heilana.
 - c. Wujud cinta kepada sahabat, dilakukan oleh Tajouddin dengan Mamo, begitupun sebaliknya dengan cara tolong-menolong, saling menghormati.
 - d. Wujud cinta kepada lawan jenis, dilakukan Mamo kepada Puteri Zein dan Tajouddin kepada Puteri Siti dengan cara memuji kecantikan dan ketampanan, kesetiaan, dan pengorbanan.
 - e. Wujud cinta kepada orang lain, dilakukan seluruh tokoh dalam novel dengan cara saling menghormati, bekerja sama, dan tolong-menolong.
3. Bentuk cinta dalam *Qissah Hubb Nabat fi al- Ard wa Aena' fi al- Samā'* karya Ramadhan El Bouthy dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Bentuk *al-hubb* yang dilakukan secara langsung adalah dengan menggunakan kata-kata kiasan dan menggunakan isyarat mata atau bahasa/gerak tubuh, sedangkan bentuk *al-hubb* yang dilakukan secara tidak langsung adalah penyampaian melalui surat dan perantara orang lain.

B. Saran-Saran

1. Agar mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat terus melakukan penelitian dan kajian terhadap karya-karya sastra khususnya unsur-unsur intrinsik yang lain atau unsur ekstrinsik dalam *QissahHubb Nabat fī al- Ard wa Aena' fī al-Samā'* karya Ramadhan El Bouthy.
2. Agar skripsi ini bisa menjadi acuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian novel.
3. Diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya dapat melanjutkan penelitian terhadap aspek *al-Hubb* dalam novel.